

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Subsektor transportasi ialah salah satu bagian dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor jasa transportasi merupakan badan atau perusahaan yang menyediakan jasa pengangkutan terhadap barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain. Secara universal, pergerakan moda transportasi digunakan sebagai alat pendukung, fasilitas serta prasarana yang mempermudah manusia dalam mobilitas, berpindah dari satu tempat ke tempat lain guna beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aprilia (2017) dengan dibangunnya sebagian fasilitas transportasi, diharapkan bisa menguatkan aktivitas ekonomi serta menguatkan kemampuan usaha di Indonesia. Sektor jasa transportasi juga merupakan kegiatan jasa pelayanan (*Service Activities*) dimana sektor tersebut diperlukan untuk membantu kegiatan pada sektor lain seperti sektor pertanian, sektor perindustrian, sektor pertambangan, sektor konstruksi dan sebagainya untuk mengangkut barang dan manusia dalam kegiatan pada masing-masing sektor tersebut.

Pertumbuhan globalisasi saat ini ada beberapa akibat buruk yang dialami, salah satunya adalah wabah *Covid* pada Desember 2019, dunia digemparkan dengan merebaknya wabah virus baru yang disebut *Covid-19*. Wabah ini dengan segera menyebar ke segala dunia. *Covid-19* masuk ke Indonesia tercatat semenjak 2 maret 2020 (kompas.com, 2020). Dimana hal ini pasti memicu kekhawatiran dunia secara universal, sehingga bermacam upaya telah dicoba agar virus ini tidak menyebar lebih luas, salah satunya pembatasan transportasi. Diberlakukannya pembatasan sosial sebagai penyelesaian, pembatasan penyebaran wabah tersebut nyatanya jadi ancaman untuk sektor lain yang akhirnya mengguncang perekonomian secara universal, termasuk di Indonesia.

Bersumber pada informasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan sub-sektor transportasi pada triwulan II, 2020 hadapi penyusutan dengan rincian angkutan udara turun sebesar 80, 23%, angkutan perkeretaapian turun 63,75% kemudian angkutan laut turun sebesar 17, 65% serta angkutan darat turun sebesar 17, 48% (BPS, 2021). Sementara itu bersumber pada informasi yang dikeluarkan oleh Kamar Dagang serta Industri (Kadin), penyusutan omset pada angkutan penumpang pada triwulan II, 2020 meraih 75% pada segala moda angkutan baik antar kota ataupun angkutan perkotaan, sedangkan untuk angkutan pariwisata turun menggapai 100% (Kementerian Perhubungan, 2020). Informasi tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa pandemi yang berlangsung pada saat itu memberikan akibat yang cukup besar bagi sektor transportasi.

Kebijakan yang ditindaklanjuti dengan sosialisasi masif kepada masyarakat untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah, sekaligus penutupan lokasi wisata telah membatasi pergerakan masyarakat di luar rumah. Sehingga yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis. Kenyataan tersebut memberitahukan kondisi kesulitan keuangan pada sektor transportasi belum teratasi, dampaknya memicu kemungkinan terjadinya *financial distress* dimana perputaran kas tidak berjalan dengan baik sehingga hendak mempengaruhi akun-akun yang lain dalam laporan keuangan.

Financial distress menggambarkan sinyal serta peringatan dini datangnya kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu yang menunjukkan suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan adalah kondisi *financial distress*. Kebangkrutan yang dirasakan perusahaan bisa terjadi sebab perusahaan menemukan suatu masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut serta tidak dirasa berakibat pada keberlangsungan usahanya. Adapun istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut ialah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang serta *default*. Pada saat perusahaan tidak sanggup melunasi kewajibannya bahwa terindikasi terdapatnya masalah likuiditas, sedangkan default ialah tindakan melanggar hukum disebabkan perusahaan tidak menepati perjanjian

yang telah disepakati dengan kreditur (Atmini, 2005). Apabila keadaan *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Ramadhani & Khairunnisa (2019), *cash flow* ialah salah satu laporan keuangan yang membuktikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut terdiri dari 3 aktivitas ialah aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pendanaan. Tidak hanya itu, arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan serta pembayaran kas sepanjang periode waktu tertentu. Tiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk serta arus kas keluar dalam operasi bisnisnya. Bila arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas positif, kebalikannya bila arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, arus kas negatif terjadi. Pada saat suatu perseroan mengalami arus kas negatif yang berlangsung lama, sehingga terdapat permasalahan dengan kondisi keuangan perseroan.

Perusahaan yang memiliki *cash flow* yang baik menandakan jika keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Sehingga, semakin besar *cash flow* yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya keadaan *financial distress* (Ramadhanti & Subagyo, 2022). Arus kas bisa dijadikan selaku penanda untuk investor serta kreditur buat mengenali keadaan keuangan industri. Kecilnya arus kas menimbulkan investor serta kreditur kehabisan keyakinan terhadap perusahaan sehingga bisa menarik seluruh dananya. Penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) menyatakan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*, sebaliknya hasil riset yang dilakukan oleh Setiawan, *et al.* (2017) menyatakan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Aspek lain yang pengaruhi *financial distress* adalah *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu aturan yang mengatur bagaimana hubungan antara pihak internal serta eksternal perusahaan, serta sekaligus mengendalikan operasi perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen dengan baik maka pihak eksternal perusahaan akan

semakin yakin terhadap perusahaan, dengan kepercayaan tersebut investor tidak akan segan untuk menanamkan beberapa uangnya, sehingga akan mengurangi kesulitan keuangan yang dirasakan oleh perusahaan. *Good Corporate Governance* ialah konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan lewat supervisi ataupun monitoring kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Good Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan untuk seluruh pengguna laporan keuangan. Sehingga guna jangka panjang penerapan *Good Corporate Governance* akan sangat memengaruhi kinerja perusahaan yang juga tidak akan terlepas dari kinerja keuangan.

Apabila kinerja keuangan bermasalah, pasti akan mengganggu stabilitas perusahaan yang dalam keadaan jangka panjang akan dapat mengarah kepada keadaan kebangkrutan (Ananto *et al.*, 2017). Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional, tata kelola perusahaan yang baik salah satu cirinya merupakan ketersediaan komisaris independen, komite audit, serta sekretaris perusahaan dalam susunan pengurus perusahaan. Tidak hanya itu perusahaan wajib dijalankan berlandaskan prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Corporate Governance ialah salah satu aspek yang bisa memunculkan *financial distress* dalam suatu perusahaan. Elemen- elemen yang digunakan dalam tata kelola perusahaan merupakan kepemilikan manajerial serta jumlah dewan direksi dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial yang semakin banyak sanggup mengurangi kemampuan *financial distress* dalam perusahaan. Faktor pemicu *financial distress* merupakan kesalahan manajer yang terjadi secara berulang-ulang dalam menata ataupun memajemen perusahaan. Apabila stakeholder tidak mempunyai keahlian dalam mengelola sehingga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kegagalan ataupun kebangkrutan.

Variabel-variabel tersebut telah terbukti memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan, tetapi belum adanya konsistensi dan ketidaksamaan hasil yang

diperoleh pada penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berasal dari pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Satria (2019), tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, menunjukkan hasil bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap *financial distress*. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel *cash flow*, dewan direksi dan memiliki perbedaan pada objek penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya perbedaan hasil yang beragam pada penelitian-penelitian terdahulu, maka saya ingin meneliti kembali terkait *financial distress* pada suatu perusahaan.

Dari fenomena diatas, peneliti ingin meneliti dengan obyek penelitian yaitu perusahaan transportasi. Alasan saya mengambil objek pada perusahaan transportasi karena terdapat fenomena kesulitan keuangan yang meningkat pada perusahaan transportasi jasa penumpang pada tahun 2020 dimana terjadinya wabah *covid-19* dan akibat dari adanya kebijakan *Social Distancing* dan *Physical Distancing* menyebabkan anjloknya pendapatan dan laba perusahaan di sektor transportasi, bahkan beberapa diantaranya membukukan rugi. Sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh *International Monetary Fund* (IMF), yang menyatakan bahwa akan terjadi suatu penurunan perekonomian dunia sebesar 3% yang terjadi akibat krisis pandemi *Covid-19*, dimana penurunan tersebut akan melebihi dampak negatif yang ditimbulkan oleh krisis keuangan ditahun 1998 dan 2008. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menguji *financial distress* pada perusahaan transportasi dengan judul “Pengaruh Cash Flow dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi periode 2019-2021 ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi periode 2019-2021 ?
3. Apakah dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap *financial distress* Pada Perusahaan transportasi periode 2019-2021 ?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* Pada Perusahaan transportasi periode 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu menemukan bukti empiris pengaruh :

1. *Cash Flow* terhadap *financial distress*
2. Kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*
3. Dewan komisaris independen terhadap *financial distress*
4. Dewan direksi terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dan akademis dalam memahami *financial distress* dan dapat memberikan bukti empiris apa saja faktor-faktor yang memprediksi *financial distress* serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam menindaklanjuti penelitian yang mengambil permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi pemahaman mengenai pengaruh *cash flow* dan *Corporate Governance*.
- b. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu kebijakan dalam mengambil keputusan dalam mengelola keuangan maupun dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk kelangsungan perusahaan dimasa akan datang.
- c. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Bahwa beberapa faktor dapat dijadikan pertimbangan dalam mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan atau dapat menghindari perusahaan dari terjadinya *financial distress*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk menyempurnakan berbagai keterbatasan yang ada, menjadi sumber referensi serta bukti empiris bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau penelitian yang berada pada bidang kajian yang sama.

(Halaman Ini Sengaja Dikosongkan)

